

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan para ibu-ibu dari anak penderita kanker leukemia yang sedang dirawat maupun berobat jalan di Rumah Sakit Kanker Dharmais, para subjek berdomisili di Jabodetabek. Pencarian subjek melalui pemilihan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Dalam meminta izin, peneliti terlebih dahulu menyampaikan kepada subjek maksud dan tujuan dari penelitian ini dan kesediaan subjek untuk di wawancara terkait topik yang diteliti.

Untuk mendapatkan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya karena nantinya diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang akan diteliti (Frost, 2011).

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang ibu yang memiliki anak yang mengidap kanker leukemia dan saat ini sedang dirawat atau berobat jalan di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan topic penelitian yaitu kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia.

3.1.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Seorang ibu yang sedang merawat anak kandungnya yang memiliki penyakit leukemia.
- b. Domisili Jabodetabek.

3.1.2. Jumlah Subjek

Jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, dan konteks penelitian, serta apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menganalisis daripada tergantung dari jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

Menurut A.Smith, penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) biasanya berfokus pada sedikit partisipan namun intensif agar mendapatkan hasil yang baik. Jumlah sampel pada IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dapat bervariasi sesuai dari peneliti inginkan dan kualitas data yang didapatkan. Walaupun jumlah kecil dari sampel juga diperbolehkan, menurut Eatough dan Smith (2006a, 2006b) sebelumnya, lima atau enam kadang-kadang direkomendasikan sebagai ukuran sampel yang wajar bagi seorang mahasiswa dalam menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Namun untuk saat ini bahwa bagi mahasiswa yang melakukan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk pertama kali, tiga adalah angka sangat berguna untuk sampel. Hal ini memungkinkan cukup mendalam keterlibatan dengan setiap kasus individu tetapi juga memungkinkan hasil yang merinci (dalam Bannister dan Fransella, 1971; Smith, 1990).

Sehingga, penelitian ini memiliki 3 orang partisipan yang terdiri dari 3 orang partisipan ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia, sesuai dengan penelitian dan kriteria jumlah subjek pada penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pertimbangan bahwa penentuan

jumlah subjek ini dapat memperlihatkan gambaran makna hidup pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Juni 2017 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan Juni 2017. Penelitian pada subjek dilakukan di Rumah Sakit kanker Dharmais, Jakarta Barat. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi para subjek yang sedang menjaga anak mereka yang sedang dirawat inap.

Pertemuan	1	2
Subjek 1	3 Juni 2017 15.00-15.25	10 Juni 2017 11.25-11.40
Subjek 2	3 Juni 2017 15.30-16.00	14 Juni 2017 14.00-14.30
Subjek 3	14 Juni 2017 15.00-16.00	

3.2.1 Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun istilahnya.

Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik

penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu, menurut David Williams (dalam Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Menurut Kaelan (2012), pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis, dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta (pasti dan sistematis). Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana pada penelitian ini menampilkan data dalam bentuk angka-angka. Sementara itu, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis (Poerwandari: 2013).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ingin melihat secara lebih mendalam proses kebermaknaan hidup pada seorang ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia. Dibandingkan metode kuantitatif, kualitatif dianggap lebih tepat untuk penelitian ini karena topik yang ingin diteliti oleh penulis adalah seputar pengalaman hidup.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat bagaimana individu memaknai pengalaman-pengalamannya sendiri (Emzir, 2010). IPA telah digambarkan sebagai pendekatan untuk kualitatif, eksperimental, dan pengetahuan psikologis filsafat: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografis (Smith, dkk, 2009). IPA mengacu pada masing-masing pendekatan teoritis

untuk menginformasikan kerangka epistemologis dan metodologi penelitiannya (Frost, 2011).

3.2.1.1 Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah pendekatan metodologis yang berasal dari ilmu psikologi dan telah diadopsi di berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu kesehatan (Pringle, dkk, 2011.) IPA berfokus pada penelitian tentang bagaimana orang memaknai pengalaman hidup mereka (Smith, dkk, 2009) dan peneliti yang menggunakan metode IPA mencoba untuk membangun pemahaman tentang bagaimana seseorang mengalami peristiwa besar dalam hidup mereka.

Menurut Smith (2008) IPA adalah pendekatan yang cocok ketika seseorang mencoba untuk mencari tahu bagaimana individu mempersepsikan situasi tertentu yang mereka hadapi, bagaimana mereka merasakan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, IPA sangat berguna ketika seseorang berkaitan dengan kompleksitas proses, dan suatu hal yang baru.

Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan merekam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu keutamaan metode IPA adalah memaknai pengalaman, peristiwa, keadaan yang dimiliki partisipan. Peneliti mencoba untuk memahami cerita mengenai pemahaman kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan (Smith, 2008).

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah proses pengambilan data dengan cara adanya komunikasi dua arah secara langsung antara pewawancara (interviewer) yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu. Menurut Esterberg (2010) menjelaskan bahwa wawancara

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik Tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa wawancara adalah proses pencarian makna dari topik yang akan dibahas antara dua orang dengan melakukan proses pertukaran informasi berupa percakapan antara *interviewer* dan *interviewee*.

Menurut Djamal (2015) wawancara diperlukan bagi peneliti mendalami pikiran, perasaan subjek yang diteliti. Apa saja yang diamati peneliti sesungguhnya merupakan persepsi dari peneliti tentang fenomena yang diteliti. Apakah persepsi peneliti dari hasil pengamatan itu sesuai dengan realitas, peneliti sendiri juga tidak tahu. Dengan perkataan lain persepsi yang dibangun peneliti sebenarnya merupakan pandangan etik dari peneliti. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana persepsi, pandangan subjek yang sebenarnya terhadap dirinya dan dunia.

Menurut Sugiyono (2008), ada 3 macam wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi (jenuh).

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas dan dieksplorasi oleh peneliti terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2013). Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman standar terbuka. Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis

secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Pedoman wawancara yang digunakan berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai tema penelitian yaitu makna hidup dan dikaitkan dengan kondisi subjek, yaitu ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi seputar penderitaan yang dialami subjek sebagai ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia, bagaimana subjek dalam mengatasi kondisi tersebut, permasalahan yang dialami subjek sebagai ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia, dan bagaimana cara subjek dalam mencari makna dalam hidupnya.

3.4.2 Alat Bantu

Berdasarkan Poerwandari (2013) wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim atau kata demi kata. Patton (19990, dalam, Poerwandari, 2013) menambahkan perlunya rekaman agar peneliti dapat memperoleh transkrip yang lengkap dari wawancara yang dilakukan. Untuk merekam tiap sesi wawancara terhadap partisipan, peneliti menggunakan *recorder* yang terdapat pada *smartphone* dan alat tulis seperti kertas dan pulpen atau pensil yang dapat digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dengan proses wawancara.

3.4.3 Tahap Persiapan

Tahap pertama penulis akan mencari masalah fenomena penelitian di lingkungan sekitar, lalu merumuskan topik penelitian. Lalu, penulis melakukan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dan literatur yang berkaitan dengan topic penelitian yang telah ditentukan peneliti. Sumber-sumber yang diperoleh dari buku-buku artikel jurnal di perpustakaan serta internet, dan berbagai informasi dari web-web resmi untuk membahas topic penelitian. Peneliti juga mulai menentukan metode yang digunakan untuk penelitian, serta teknik penampilan data, dan penentuan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti telah mengenal beberapa subjek yang

sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti hanya perlu membangun rapport serta merencanakan waktu untuk pengambilan data.

3.4.4 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk dalam tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data terhadap subjek-subjek penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder*, kertas dan alat tulis. Setelah alat bantu dipersiapkan, peneliti berangkat ke lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses pengambilan informasi pada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek lebih santai dan nyaman selama menjalani wawancara, serta tidak merasa kaku atau canggung dalam bercerita tentang pengalamannya. Dalam membina rapport peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara dan kemudian peneliti memberikan inform concern kepada subjek penelitian sebagai bukti bahwa subjek penelitian telah menyetujui dengan adanya proses pengambilan data. Pada pertemuan pertama peneliti langsung mulai mewawancarai subjek hingga pada pertemuan berikutnya. Setelah data yang didapat dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti juga membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan non-verbal dari subjek.

3.5 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek.

Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut, (Smith, 2008, Frost, 2011):

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam

transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

3.6 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi menurut Susan Stainback (dalam Bachri, 2010) merupakan *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one;s understanding of what ever is being investigatef.”* . Dengan demikian triangulasi bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya bukan bertujuan mencari kebenaran.

Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada *setting-setting* berbeda pula (Poerwandari, 2013). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Biggerstaff (2012) triangulasi mempunyai empat tipe yaitu *data triangulation, investigator triangulation, methodological triangulation, dan theory triangulation.*

a) Data Triangulation

Menggunakan data yang hanya dari satu sumber terkadang tidak ideal. Mengumpulkan informasi lebih dari satu sumber dapat memperpanjang dan meningkatkan proses penelitian. Banister dan rekan menyarankan bahwa lebih

dari satu sudut pandang, situs atau sumber, dan keragaman dapat meningkatkan pemahaman tentang topik penelitian (Biggerstaff, 2012).

b) Investigator Triangulation

Investigator triangulation atau triangulasi penyidik menggunakan pendekatan yang berbeda untuk meneliti satu area sehingga mengeksplorasi sejumlah aspek topik yang sedang diperiksa. Triangulasi jenis ini melibatkan sudut pandang yang berbeda untuk mengeksplorasi data penelitian.

c) Methodological Triangulation

Triangulasi metode menggunakan beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai topik yang sedang dieksplorasi. Pada triangulasi jenis ini, peneliti memilih suatu metode yang sesuai dengan topik penelitian seperti mengobservasi perilaku atau mengeksplorasi bagaimana perasaan partisipan dengan wawancara.

d) Theory Triangulation

Triangulasi ini menggunakan lebih dari satu teori. Pendekatan ini berupaya untuk mencari keragaman dan kompleks-an dari penelitian ketika menguji perilaku manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *investigator triangulation* sebagai keabsahan dalam penelitian. *Investigator triangulation* melibatkan menggunakan peneliti yang berbeda dalam proses analisis. Temuan dari masing-masing evaluator kemudian dibandingkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam. *Investigator triangulation* dianggap memiliki potensi untuk memperkaya proses penelitian (Sixsmith & Daniels, dalam Biggerstaff, 2012). Evaluator disini merupakan mahasiswa lainnya yang juga sedang melakukan penelitian mengenai variabel makna hidup. Sebelum melakukan triangulasi, peneliti telah menyiapkan transkrip verbatim yang telah dianalisis. Setelah itu, peneliti menyamakan persepsi dengan evaluator yaitu dengan melakukan pengecekan ulang dari semua tema yang muncul dalam analisis verbatim.